



Berkumpul selama masa pandemi

Islamey Triesa Vashti^{1*}

¹ Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia;
Pondok Cina, Beji, Depok-Jawa Barat, Indonesia;

*Korespondensi: islamey.triesa@ui.ac.id

Tanggal Diterima: 20 Juni 2023

Tanggal terbit: 31 Januari 2024

ABSTRACT

Covid-19 has been present in Indonesia, including DKI Jakarta, for approximately 1 year. PSBB policies were implemented to reduce the increasing number of cases every day, supported by other policies. On June 5, 2020, the Jakarta provincial government issued the transitional PSBB policy, marking the beginning of the new normal era. Entertainment venues were gradually reopened by the government with the aim of restoring the economy. Many people went on vacations and gathered in private and public spaces around their residences despite the continued advice and dangers of the pandemic. The research methods used were participant observation, in-depth interviews, and literature studies conducted from October to May 2021, with the policy dynamics ranging from transitional PSBB to Micro PPKM. The data collection took place on Pelangi Street, Pejaten, Jakarta, Indonesia, with informants selected as mothers residing on Pelangi Street. The mothers on Pelangi Street continued to engage in collective activities based on trust among fellow participants. Some activities they engaged in together included exercise, savings groups, and gatherings. These activities were carried out with the aim of boosting immunity and resistance to Covid-19. To protect themselves and comply with government regulations, they continued to wear masks as an effort to protect themselves from Covid-19, despite contravening government protocols and advisories to stay at home. In reality, gathering during the pandemic not only involves the lack of information or knowledge or even the indifference of the community, but it is highly complex, involving neighborly life and cognitive schemas.

KEYWORDS: cognitive schemas; exercise; gathering; savings group

ABSTRAK

Covid-19 telah berada di Indonesia, termasuk DKI Jakarta, selama kurang lebih 1 tahun lamanya. Kebijakan PSBB diambil untuk mengurangi lonjakan kasus yang semakin bertambah setiap harinya yang didukung dengan kebijakan lain. Pada 5 Juni 2020, pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan PSBB transisi yang menandai dimulainya era new normal. Tempat hiburan mulai dibuka oleh pemerintah dengan tujuan untuk memulihkan perekonomian. Masyarakat banyak yang pergi berlibur dan berkumpul di ruang-ruang pribadi dan tempat umum di sekitar tempat tinggal mereka walaupun anjuran dan bahaya pandemi masih ada. Metode penelitian yang dipergunakan adalah: observasi partisipan, in depth interview dan studi pustaka yang dilakukan dalam kurun waktu Oktober - Mei 2021, dengan dinamika kebijakan yang terjadi adalah PSBB transisi hingga PPKM Mikro. Lokasi pengambilan data ada Jalan Pelangi, Pejaten, Jakarta, Indonesia dengan informan yang dipilih adalah ibu-ibu yang tinggal di Jalan Pelangi. Para ibu di Jalan Pelangi tetap melakukan aktivitas berkumpul bersama didasari oleh rasa trust terhadap sesama peserta perkumpulan. Beberapa kegiatan yang mereka lakukan bersama diantaranya senam, arisan dan berkumpul bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan imunitas terhadap penyakit Covid-19. Untuk melindungi diri mereka dan menaati peraturan dari pemerintah, mereka tetap mempergunakan masker sebagai upaya untuk melindungi diri dari penyakit Covid-19, walaupun melanggar dari protokol dan himbauan pemerintah untuk tetap tinggal dirumah saja. Kenyataannya berkumpul di masa pandemi tidak hanya bicara mengenai minimnya informasi atau pengetahuan atau bahkan ketidapedulian dari masyarakat saja, namun sangat kompleks hingga menyangkut kehidupan bertetangga dan skema kognitif yang dimiliki.

KATA KUNCI: arisan; berkumpul; senam; skema kognitif

Cite This Article:

Vashti, I. T. (2024). Berkumpul selama masa pandemi. Journal of Placemaking and Streetscape Design, 1(2), 55-74. <https://doi.org/10.61511/jpstd.v1i2.2024.178>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Pada 18 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Indonesia akan memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) karena kasus Covid-19 yang terus bertambah. Dilansir Kompas.com, Indonesia memiliki rata-rata penambahan kasus mencapai 3.154 per hari pada bulan September 2020 dalam kurun waktu 6 bulan sejak konfirmasi kasus pertama muncul pada 2 Maret 2020. Presiden Joko Widodo telah resmi menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional melalui Keppres Republik Indonesia No 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional. Presiden juga membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) untuk menghentikan laju pertumbuhan kasus yang terus bertambah. Lahirnya keputusan presiden, menyebabkan sejumlah kebijakan di tingkat pusat dan daerah turut muncul untuk menghentikan laju pertumbuhan kasus. DKI Jakarta, sebagai tempat pertama penyebaran COVO-19 terjadi, mengeluarkan Seruan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2020 tentang Social Distancing dalam rangka antisipasi dan pencegahan penularan COVID-19 di DKI Jakarta dan secara resmi memberlakukan PSBB pada 10 April 2020.

Kebijakan-kebijakan yang hadir, mendukung kebijakan PSBB, membuat masyarakat Indonesia harus bertahan di rumah saja. Seluruh masyarakat yang tinggal di Jalan Pelangi saling menjaga diri dengan tidak bepergian keluar rumah, kecuali untuk urusan yang sangat penting. Kurang lebih 1 bulan lamanya berdiam diri dirumah saja, warga mulai memberanikan dirinya untuk pergi keluar dalam jangka waktu singkat. Lambat laun, makin banyak warga yang keluar dan berkenalan dengan tetangga hingga akhirnya terbentuklah suatu perkumpulan ibu-ibu yang suka berkumpul di masa pandemi.

Pertemuan para ibu diawali dengan saling mengobrol dan berbagi cerita antara satu dengan yang lainnya. Lalu, intensitas berkumpul semakin sering, dan tak jarang diikuti dengan segala kegiatan atau acara yang mereka buat. Hubungan merekapun makin erat, ditandai dengan terbentuknya grup WhatsApp. Acara rutin yang selalu mereka lakukan adalah senam dan arisan. Keduanya biasa dilaksanakan dalam dua kali seminggu dan satu bulan sekali. Senam dapat dilaksanakan dengan mudah karena salah seorang ibu dalam perkumpulan tersebut adalah seorang instruktur senam sehingga lebih mudah untuk mengorganisir perkumpulan senam dari satu area (satu gang) yang sama. Mereka melakukan senam memanfaatkan tempat yang ada disekita tempat tinggal mereka.

Dinamika kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah tidak mengubah kegiatan para ibu, kecuali pada saat kebijakan PSBB ketat kembali diberlakukan. Para ibu sempat memutuskan untuk menghentikan kegiatan mereka untuk sementara, dikarenakan adanya larangan dari pemerintah. Namun, pada minggu berikutnya mereka kembali melaksanakan kegiatan senam di area yang lebih tertutup.

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap tema Covid-19, belum ditemui adanya tulisan mengenai fenomena berkumpul yang terjadi di tengah pandemi. Padahal fenomena ini tidak hanya terjadi di Jalan Pelangi saja, namun juga dibanyak tempat di Indonesia. Himbauan untuk tidak berkumpul jika bukan urusan yang mendesak pun selalu disuarakan mengingat masih begitu banyaknya masyarakat yang aktif berkegiatan selama masa pandemi. Penelitian yang dilakukan dapat memberi kebaruan dan mengisi kekosongan pada kajian mengenai Covid-19 juga mampu memberikan kontribusi praktis atas alasan mendasar mengapa masyarakat masih memilih berkumpul di masa pandemi.

2. Metode

Metode penelitian yang dipergunakan adalah observasi partisipan, *in-depth interview* dan studi pustaka yang dilakukan dalam kurun waktu Oktober – Mei 2021 dengan dinamika kebijakan dari PSBB Transisi hingga PPKM Mikro. Namun, ketertarikan terhadap kasus ini telah dimulai sejak pemberlakuan PSBB dan segala pertanyaan yang diajukan mengacu kepada kebijakan PSBB sebagai awal mula pertemuan para ibu. Informan yang dipilih

adalah ibu-ibu di Jalan Pelangi yang tinggal didaerah yang sama yang juga merupakan pihak yang paling sering berkumpul serta merupakan peserta dari kegiatan senam dan arisan yang dilaksanakan.

Observasi partisipan merupakan khas dari penelitian etnografi dan sangat penting untuk keefektifan suatu kerja lapangan (Fetterman, 1989). Observasi partisipan menggabungkan partisipasi dalam kehidupan masyarakat yang diteliti dengan tetap memelihara jarak profesional sebagai peneliti yang memungkinkan observasi dan pencatatan data. Lebih lanjut, observasi partisipan terlihat seperti tidak sistematis di awal, namun bisa memberikan pemahaman terhadap suatu kebudayaan.

Observasi partisipan dipilih karena tinggal di lingkungan yang sama sehingga mempermudah melakukan observasi kepada seluruh informan. Sehingga lebih mudah untuk melakukan pengamatan dan memahami bagaimana kelompok tersebut berkegiatan.

In-depth interview atau wawancara dalam penelitian etnografi berkisar dari percakapan spontan dan informal hingga pertemuan yang diatur secara formal dalam pengaturan terbatas di luar jangkauan orang lain (Atkinson & Hemmingsley, 2007.) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting bagi etnografer karena mampu menjelaskan dan memberikan konteks yang lebih luas mengenai apa yang etnografer lihat dan rasakan (Fetterman, 1989). Wawancara dimulai dengan obrolan ringan dan singkat mengenai topik yang sedang diteliti. Untuk memastikan tidak terjadi miskomunikasi atas jawaban dalam wawancara, pertanyaan yang sama pun diajukan dalam format berbeda.

Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca bahan bacaan terkait dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik atas fenomena yang terjadi. Lebih lanjut, perbandingan terhadap hasil tulisan mengenai topik serupa juga dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang belum dibahas atau membutuhkan bahasan lebih lanjut dalam topik yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai informasi-informasi yang diterima para ibu mengenai COVID-19 yang berkaitan dengan makna mengenai virus tersebut. Selanjutnya akan di bahas mengenai situasi berkumpul para ibu yang berisikan skema- skema selama berkumpul dan membentuk suatu skema yang baru. Saat berkumpul, para ibu tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku, namun para ibu masih mengikuti protokol kesehatan tersebut dengan situasi-situasi tertentu yang akan dijelaskan selanjutnya. Pembahasan akan ditutup dengan skema kognitif para ibu untuk merangkum pembahasan yang ada pada sub-bab sebelumnya dan turut membahas mengenai struktur intrapersonal dan ekstrapersonal yang ada.

3.1 Covid-19 di Mata Para Ibu

Informasi mengenai pandemi Covid-19 yang bermula di Wuhan, China telah menyebar secara cepat dan akurat melalui beragam kanal informasi seperti internet, televisi, media cetak dan sebagainya. Penyebaran informasi melalui sosial media yang terjadi secara besar-besaran inilah yang merupakan salah satu faktor utama terinformasi dengan baiknya para ibu mengenai pandemi Covid-19, sehingga tidak heran para ibu-ibu tersebut sudah mengetahui banyak hal mengenai penyakit ini, bahkan sebelum resmi dikonfirmasi masuk ke Indonesia. Para ibu telah memahami gejala-gejala seperti batuk dan pilek yang terjadi kepada orang yang terpapar virus tersebut, dan sebagian sudah merasa mulai waspada dan berhati-hati akan kemungkinan penularan virus Covid-19. Beberapa ibu pun mulai sigap dengan adanya gejala batuk dan pilek pada anak dan orang dewasa, segera dibawa ke pusat kesehatan untuk diperiksa dan dipastikan apakah terpapar virus atau tidak. Ketakutan akan paparan virus Covid-19 inipun sampai ditahap rasa tidak enak apabila mengalami batuk dan pilek, dikarenakan khawatir akan pandangan orang akan diri mereka. Bukan hanya itu,

kewaspadaan juga kian meningkat dikarenakan munculnya kabar bahwa lansia lebih rentan terpapar virus Covid-19. Hal ini bukan tanpa alasan, tetapi karena memang sebagian dari ibu-ibu tersebut sudah memasuki usia lanjut atau memiliki lansia yang tinggal bersama mereka. Segala kekhawatiran tersebut ditambah dengan begitu tingginya tingkat kematian dari hari ke hari.

Selain memahami mengenai gejala-gejala yang terjadi atas paparan Covid-19, para ibu juga memahami cara-cara mencegah paparan virus Covid-19 dengan selalu menjaga kebersihan dan kesehatan, mencuci tangan setiap selesai melakukan aktivitas apapun, dan menggunakan *hand sanitizer*, menggunakan masker saat beraktifitas, menjaga kontak sosial (*social distancing*) di kerumunan serta menjauhkan diri dari orang-orang yang kurang sehat terutama yang menunjukkan gejala Covid-19.

Segala informasi yang mereka terima mengerucut pada suatu kesimpulan bahwa virus ini sangat berbahaya dan mematikan. Pada saat Pemerintah Republik Indonesia menyatakan bahwa virus Covid-19 telah secara resmi masuk ke Indonesia, yang diikuti dengan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) secara nasional para ibu ini menjadi ketakutan dan menjadi garda terdepan dalam mengingatkan keluarga masing-masing untuk tidak beraktifitas diluar sambil tetap menjaga kesehatan dan protokol kesehatan. Pemberlakuan PSBB dan kebijakan *stay at home* juga merubah perilaku dan kebiasaan para ibu, mereka mengajak keluarganya untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan baru seperti: melepas jaket didepan rumah, mencuci tangan setiap selesai melakukan pekerjaan dan juga mandi sehabis bepergian. Walaupun begitu besar rasa takut yang menghinggapi para ibu, ada juga ibu-ibu lain yang merasa “percaya tidak percaya” terhadap keberadaan virus ini walaupun beberapa orang disekitarnya telah terpapar penyakit ini.

Penambahan laporan kasus Covid di Indonesia yang melaju kencang akhirnya membuat para ibu tersebut memutuskan untuk berhenti mencari tahu mengenai jumlah pasien dan kematian yang diakibatkan virus ini. Dengan semakin banyaknya jumlah pasien Covid, informasi yang mereka dapatkan baik dari media, tenaga medis maupun mantan pasien Covid yang berhasil sembuhpun semakin banyak. Salah satu ibu yang memiliki banyak teman dari tenaga medis pun mengumpulkan informasi bahwa virus ini belum memiliki obat yang ampuh, pasien diberikan vitamin untuk meningkatkan daya imunitas tubuh dan juga obat pendamping sesuai dengan riwayat kesehatan pasien tersebut. Berdasar info yang mereka dapat, para ibu menyimpulkan bahwa pasien yang banyak meninggal adalah pasien yang memiliki riwayat penyakit bawaan, sehingga untuk mencegah diri mereka terjangkit virus Covid-19, mereka memperkuat imunitas dengan rajin mengonsumsi vitamin.

Melihat fakta banyaknya pasien yang berhasil sembuh dari paparan virus Covid-19 dan sedikitnya teman/tetangga di lingkungan yang terpapar virus ini membuat kecemasan para ibu perlahan menghilang. Informasi-informasi terbaru yang mereka dapatkan bahwa Covid-19 tak lagi mematikan dan dapat dicegah dengan cara-cara yang mereka yakini. Salah seorang ibu yang pernah menjadi pasien Covid-19 di Wisma Atlet menyatakan bahwa selama dalam masa perawatan, beliau tidak diberikan obat, tetapi diberikan vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta memperbanyak senam dan paparan sinar matahari dan terutama mengurangi stress karena dianggap dapat melemahkan imunitas tubuh. Skema para ibu mengenai Covid-19 perlahan berubah seiring dengan adanya rangsangan-rangsangan eksternal dari media dan juga kondisi aktual di lingkungan tempat tinggal mereka. Perubahan skema tersebut mendorong perubahan perilaku para ibu yang tadinya berdiam dirumah saja menjadi lebih berani untuk keluar dan berkumpul bersama di masa pandemi.

3.2 Situasi Berkumpul para Ibu

Para ibu di Jalan Pelangi melakukan kegiatan berkumpul bersama hampir setiap hari, entah karena memang ada kegiatan khusus atau sekedar berkumpul bersama. Kegiatan berkumpul tersebut adalah: senam, arisan dan kegiatan berkumpul.

3.2.1 Senam

Senam merupakan salah satu acara rutin yang dilaksanakan oleh para ibu di Jalan Pelangi, Biasanya senam dilakukan sebanyak 1-2 kali dalam seminggu di akhir pekan. Senam yang diikuti oleh para ibu dinamakan dengan Zumba Namir Residence yang beranggotakan ibu-ibu di dalam gang saja dan Amalia Club Acromix yang beranggotakan ibu-ibu di dalam dan luar gang. Keduanya dijadikan nama grup WhatsApp oleh para ibu. Awalnya, senam hanya beranggotakan ibu-ibu di dalam gang saja, sehingga menggunakan nama gang untuk dijadikan nama senam sebelum akhirnya peserta senam semakin banyak hingga menarik banyak ibu-ibu dan luar gang yang menyebabkan lahirnya satu grup baru, yaitu Amalia Club Acromix Senam dilaksanakan dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada di dalam gang, yaitu teras rumah salah satu peserta senam, mengingat seluruh peserta datang dari dalam gang dan belum memasuki era new normal. Pengeras suara pan dipinjamkan oleh salah satu tetangga. Semenjak peserta senam sudah banyak datang dari luar gang dan rumah dari instruktur senam pindah, senam dilaksanakan di ABC Music yang memiliki lahan lebih luas dengan mampu menampung seluruh peserta senam yang datang. Sebelumnya, senam pernah dilaksanakan beberapa kali di rumah instruktur senam dan masih dengan jadwal yang sama, yaitu 1-2 kali dalam satu minggu. Senam dilihat sebagai suatu kegiatan yang memiliki dampak positif bagi tubuh para pesertanya atau pelaku senam dan para ibu juga melihat senam dengan demikian. Para ibu mengatakan bahwa senam membantu mereka untuk lebih banyak bergerak dan memiliki aktivitas fisik dibandingkan dengan sebelumnya, di mana ketika masa PSBB para ibu hanya beraktivitas di rumah saja dan memiliki aktivitas fisik yang sangat minim. Para ibu juga mengatakan bahwa mereka sangat jarang berolahraga semenjak PSBB dan senam mampu membuat mereka mengeluarkan keringat melalui gerakan-gerakannya. Tetapi, saat ini dengan adanya kondisi pandemi yang sedang dialami oleh masyarakat di dunia, para ibu melihat senam sebagai suatu hal yang berbeda. Para ibu melihat senam tidak hanya sebagai suatu kegiatan yang memberikan kesehatan bagi tubuh, namun juga dapat membantu menjaga diri dari serangan COVID-19. Hal tersebut beberapa kali diungkapkan oleh para ibu ketika ditanya mengenai alasannya mengikuti senam. Para ibu mengatakan bahwa senam dapat meningkatkan imun tubuh yang dapat menjaga diri mereka dari virus. Mereka sering kali membaca informasi bahwa imun sangat berperan penting untuk menangkal virus dan senam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan mempertahankan imun tubuh. Terlebih lagi, salah satu dari ibu pernah berstatus sebagai pasien positif COVID-19 dan menurutnya, di Wisma Atlet terdapat kegiatan senam yang dilaksanakan setiap sore. Sehingga, setelah pulang dari Wisma Atlet, ibu tersebut semakin giat mengikuti senam. Dapat dikatakan bahwa skema para ibu mengenai senam tidak hanya untuk menyehatkan tubuh, tetapi juga untuk menjaga diri dari COVID-19. Situasi pandemi dan segala informasi yang berkaitan dengan mencegah diri dari COVID-19 menyebabkan para ibu melihat senam sebagai salah satu cara untuk menjaga diri dari COVID-19 melalui peningkatan imun tubuh yang bisa mereka dapatkan dari gerakan-gerakan senam. Selain itu, para ibu juga melihat kegiatan senam sebagai salah satu cara untuk keluar dari rutinitasnya sejenak. Biasanya para ibu hanya melakukan kegiatan domestik dan pekerjaan lainnya, namun dengan adanya senam mereka bisa berbagi cerita dengan sesama ibu yang juga membantu mereka mengurangi stres dan sekaligus melindungi diri mereka dari COVID-19. Alasan perlindungan diri dari COVID-19 sering kali diungkapkan oleh para ibu yang menunjukkan bahwa skema mengenai senam lahir, salah satunya, karena adanya situasi pandemi. Hal tersebut membuat para ibu menjadi semakin aktif mengikuti senam, walaupun saat ini lokasi senam sudah pindah, tetapi para ibu masih secara rutin datang mengikuti senam setiap minggunya.

Para ibu biasanya memanfaatkan lahan yang ada di dalam gang untuk melaksanakan senam dan arisan pada saat kebijakan PSBB masih berlaku. Ketika masa PSBB Transisi diberlakukan, perlahan beberapa ibu lainnya dari luar gang mulai diajak untuk turut menjadi peserta senam, sehingga peserta senam pun semakin banyak. Instruktur senam juga beberapa kali mendapatkan tawaran untuk mengajar senam di tempat lain yang masih

merupakan wilayah Jalan Pelangi. Peserta senam yang semakin banyak membuat kegiatan senam berpindah ke tempat yang lebih luas, yaitu ABC Music.

Jarak tempat senam yang baru dengan gang adalah 800 meter yang ditempuh dengan berjalan kaki selama 10 menit dan biasanya para ibu menggunakan sepeda motor untuk menuju tempat senam. Para ibu biasanya datang pada Sabtu atau Minggu sore, tepatnya sehabis Ashar.



Gambar 1. Senam di ABC musik
(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Di atas adalah gambar dari ABC Music yang menjadi tempat senam para ibu saat ini. Dapat dilihat bahwa ABC Music memiliki tempat yang sebenarnya diperuntukkan bagi lahan parkir pembeli dari ruko yang ada. Ruko-ruko tersebut sudah tidak beroperasi, sehingga lahan parkir pun dapat diubah menjadi tempat senam bagi para ibu. Lahan parkir yang ada sangatlah luas dan mampu menampung hingga 60 orang bahkan lebih dengan jaga jarak minimal 1 meter. Para ibu hanya memanfaatkan bagian sebelah kiri saja, sementara sebelah kanan dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan. Disana terdapat pengeras suara yang dibawa oleh instruktur senam sendiri. Peserta yang datang berasal dari Jalan Pelangi dan adapun yang berasal dari Komplek Brimob, namun letaknya tidak jauh bahkan sangat dekat. Para ibu sudah berkumpul dari jam 4 sore dan memulai senamnya pada jam setengah 5 sore. Saat itu sudah terdapat 5 ibu peserta senam yang sudah bersiap untuk senam. Dapat dilihat bahwa para ibu tidak memakai masker, Ibu Namira pun juga sudah melepas maskernya saat mulai menyatu dengan ibu-ibu lainnya. Sementara saya berada duduk di belakang para ibu lengkap dengan masker yang saya gunakan karena tidak mengikuti senam, sehingga saya rasa tidak ada urgensi untuk melepaskan masker. Disana juga tidak ada tempat cuci tangan dan tidak terlihat adanya *hand sanitizer* yang dibawa oleh ibu-ibu.

Lahan yang tersedia sangatlah luas, sehingga para ibu juga sangat mudah untuk menjaga jarak dengan satu sama lain. Para ibu yang saat itu datang langsung berkumpul dengan yang lainnya dengan jarak yang berdekatan. Lalu saat mereka mulai bersiap untuk senam baru lah jaga jarak dilakukan.



Gambar 2. Para ibu menjaga jarak saat senam
(Dokumnetasi Pribadi, 2021)



Gambar 3. Para ibu foto bersama
(Dokumnetasi Pribadi, 2021)

Di atas adalah gambaran para ibu saat sedang melakukan senam. Adanya lahan yang sangat luas sangat memungkinkan bagi para ibu untuk menjaga jarak selama senam sedang dilaksanakan. Para ibu mampu menjaga jarak sejauh 1 hingga 2 meter. Dalam gambar di atas dapat dilihat bahwa para ibu menjaga jarak saat sedang melakukan senam. Saat melakukan senam para ibu tidak memakai masker sama sekali. Jaga jarak pun dilakukan hanya untuk senam karena dapat dilihat dari gambar 2.6 bahwa para ibu kembali berdekatan dan tidak menjaga jarak sama sekali. Saat itu para ibu sudah selesai melakukan senam sehingga memutuskan untuk mengambil foto bersama dengan jarak yang berdekatan. Para ibu juga beberapa kali terlihat berdekatan dengan satu sama lain saat melakukan senam karena ada beberapa gerakan yang mengharuskan mereka untuk merangkul satu sama lain. Saat melakukannya, para ibu terlihat tidak ragu untuk saling berdekatan dan merangkul bahu.

Hari itu, cuaca memang tidak mendukung bagi para ibu untuk melakukan senam sebenarnya. Namun, adanya atap tepat di atas mereka sangat membantu kelancaran jalannya senam dan mampu untuk melindungi peserta senam yang hadir pada hari tersebut. Hujan deras dan petir tentunya tidak mengganggu jalannya senam mereka. Senam pun berakhir pada pukul 5 sore yang ditandai dengan dilakukannya foto bersama. Mereka juga terlihat minum melalui tempat minum masing-masing yang dibawa, tidak ada yang saling meminta minum saat itu, dan makan kue dongkal bersama yang dibawa oleh instruktur senam. Para ibu pun kembali ke rumah masing-masing. mayoritas memakai kendaraan bermotor dan ada satu peserta yang berjalan kaki karena rumahnya sangat dekat dengan lokasi senam.

Penggunaan masker yang diikuti dengan kegiatan senam diakui oleh para ibu dapat membuat mereka merasa engap karena kekurangan oksigen, apalagi didukung dengan kegiatan fisik yang sangat besar saat melakukan senam. Lebih lanjut, para ibu akan merasakan pusing dan mual akibat kekurangan oksigen karena penggunaan masker saat senam. Oleh sebab itu, para ibu memilih untuk melepas masker atau menurunkan maskernya ke dagu untuk menghindari hal-hal tersebut. Ketika melakukan senam di dalam gang, para ibu memang sama sekali tidak memakai masker karena menurutnya hanya diikuti oleh tetangga sekitar yang merupakan orang-orang yang mereka kenal dan tinggal berdekatan. Selain itu, pada awal kegiatan senam dilakukan belum ada yang terkena COVID-19 di dalam gang. Para ibu juga tidak melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum melakukan senam dan tidak ada yang membawa hand sanitizer untuk dipakai sebelum melakukan senam. Ketika senam dilakukan di tempat lain, yaitu Walls, para peserta diharuskan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan senam. Tetapi tidak jika senam dilakukan di dalam gang dan di ABC Music. Tempat cuci tangan pun juga tidak disediakan, mengingat lokasi senam yang berada di ruko, sehingga tidak memungkinkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Jaga jarak pun juga dilakukan hanya untuk keperluan senam, bukan untuk mematuhi protokol kesehatan karena sebelum dan setelah senam selesai para ibu saling berdekatan dengan satu sama lain. Para ibu mengungkapkan bahwa mereka saling mengenal dengan satu sama lain dan percaya bahwa diantara mereka tidak ada yang terkena COVID-19 dan mampu menularkan ke yang lainnya.

Menurut mereka, para peserta senam saling menjaga diri dari COVID-19. Selain itu, juga tidak ada yang terkena COVID-19 diantara mereka, hanya 1 dari mereka yang pernah terkena COVID-19 dan saat ini statusnya sudah sembuh. Saat salah satu dari mereka terkena pun senam diliburkan selama dua minggu untuk mencegah adanya kasus serupa karena kontak erat yang mereka miliki. Selain itu, para ibu juga banyak menerima informasi bahwa COVID-19 tidak seganas yang mereka pikirkan atau yang tersebar di awal-awal penyebarannya. Hal tersebut menjadi alasan para ibu tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku ketika melakukan kegiatan senam.

Berkaitan dengan protokol kesehatan, tidak ada perbedaan dengan saat senam masih di dalam gang dan sudah pindah ke ABC Music. Ketika di dalam gang para ibu tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku dengan tidak memakai masker dan menjaga jarak serta tidak mencuci tangan setelah atau sebelum melakukan senam. Namun, beberapa mengaku mencuci tangan ketika sampai di rumah masing-masing. Saat senam di ABC Music para ibu menggunakan masker ketika sedang berada di jalan menuju dan pulang dari tempat senam, sesampainya di sana para ibu menurunkan dan melepaskan maskernya.

Dapat dilihat bahwa senam tidak hanya dilakukan untuk menyehatkan badan saja, namun juga mampu mempertahankan badan dari serangan COVID-19 yang sekaligus dijadikan sebagai kegiatan untuk mengurangi stres dan lari dari rutinitas karena ketika melakukan senam para peserta saling berinteraksi dan setelahnya pun juga biasanya saling mengobrol dengan satu sama lain. Hubungan para peserta pun semakin erat, sehingga senam sudah menjadi salah satu kegiatan wajib yang perlu dilakukan setiap minggunya. Para ibu melakukan senam dengan tidak melaksanakan protokol kesehatan karena mereka mengenal satu sama lain dan diantara mereka hanya satu ibu yang pernah terkena COVID-19 dan sisanya tidak pernah. Saat salah satu ibu positif, kegiatan senam diliburkan selama dua minggu dan setelahnya kembali kepada situasi semula.

Para ibu mengatakan bahwa mereka melakukan senam untuk menjaga diri mereka dari COVID-19 karena senam dapat meningkatkan imun tubuh mereka. Dalam hal ini, para ibu memiliki skema kesehatan untuk menjaga diri mereka dari COVID-19 karena sebelumnya sudah memiliki skema mengenai COVID-19 yang banyak terdapat pengetahuan mengenai gejala dan cara mencegahnya. Namun, di sisi lain, para ibu juga memiliki maksud lain dalam melakukan senam, yaitu untuk berkumpul, yang dapat dilihat dari para ibu yang berkumpul dan saling mengobrol ketika senam sudah selesai. Bahkan waktu mereka untuk mengobrol dan berinteraksi dengan satu sama lain bisa memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 60 menit. Dalam hal ini, para ibu juga memiliki skema berkumpul. Selain itu, perilaku para ibu yang menurunkan masker atau pun melepas masker juga berkaitan dengan skema kesehatan karena dapat menyebabkan mereka kekurangan oksigen yang berujung pada rasa pusing dan mual. Tetapi, dengan memakai masker pun para ibu telah menunjukkan bahwa mereka memiliki skema protokol kesehatan karena sadar bahwa tetap harus memakai masker ketika pergi ke luar rumah yang jaraknya cukup jauh, tidak lagi hanya di dalam gang saja, dan juga di awal senam dilakukan, para ibu hanya mengizinkan peserta hadir dari dalam gang saja yang merupakan tetangga sekitar ketika kebijakan PSBB berlaku. Ketika mereka harus senam di tempat lain yang diikuti oleh banyak peserta dari tempat-tempat yang jauh, mereka akan menjaga jarak dengan peserta yang tidak mereka kenal dan berkumpul dengan peserta yang mereka kenal.

3.2.2 Arisan

Arisan dilakukan sebanyak 1 kali dalam sebulan karena menggunakan sistem bulanan, sehingga waktu penarikannya pun juga dilakukan dalam 1 kali sebulan. Mayoritas arisan selalu dilakukan di dalam gang karena Ibu Namira adalah pemegang dan pengumpul uang sehingga arisan selalu dilakukan di rumahnya dan beberapa kali pernah dilakukan saat senam karena mayoritas peserta arisan merupakan peserta senam, termasuk dengan instruktur senam. Setiap bulannya arisan dilakukan untuk mengetahui peserta yang berhak mendapatkan uang arisan di bulan ini, jadi tidak ada acara makan-makan. Walaupun pada akhirnya terdapat cemilan yang disediakan untuk menemani bincang-bincang setelah

pengocokkan nama dilakukan. Biasanya Ibu Namira akan menyiapkan minuman, seperti teh dan kopi, lalu cemilan yang dapat dinikmati oleh ibu-ibu lainnya.

Para ibu melihat arisan sebagai tempat menabung karena jika menabung secara manual akan dengan mudahnya terpakai untuk urusan mendadak. Sekaligus arisan dapat mempererat tali silaturahmi antar para pesertanya. Arisan yang saat ini sedang berjalan telah memasuki periode kedua, sebelumnya peserta hanya datang dari dalam gang saja. Barulah di periode kedua peserta arisan banyak datang dari luar gang yang merupakan peserta senam juga. Para ibu memang sengaja tidak ingin terlalu lama menjalankan arisan, jadi dibuat setiap periodenya memakan waktu yang singkat,

Para ibu hadir pada jam yang sudah ditentukan oleh pemegang uang dan dengan persetujuan beberapa peserta. Tempatnya pun juga ditentukan oleh beberapa peserta agar lebih banyak peserta yang dapat hadir dalam arisan. Ketika semua peserta sudah berkumpul, barulah pengocokkan arisan dilakukan. Para ibu yang hadir dari luar gang selalu memakai masker dan akan menurunkan maskernya jika sudah sampai di rumah Ibu Namira, tepatnya di teras rumah. Peserta awalnya hanya datang dari dalam gang saja karena peserta senam juga hadir dari dalam gang saja karena kebijakan PSBB masih diberlakukan, sedangkan saat masa PSBB Transisi dan PPKM Mikro peserta arisan banyak yang datang dari luar gang yang juga merupakan peserta senam.

Para ibu yang hadir tidak ada yang mencuci tangan atau memakai hand sanitizer terlebih dahulu saat ingin memasuki teras dari rumah Ibu Namira. Seluruh ibu yang hadir langsung dipersilahkan duduk di teras. Sementara ibu yang datang dari dalam gang tidak ada yang memakai masker, yaitu Ibu Eka dan Ibu Namira. Mereka pun juga tidak ada yang menjaga jarak dengan satu sama lain sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku. Namun tidak bagi Ibu Eva yang memilih untuk menjaga jarak dari Ibu Eka, yaitu salah satu penyintas COVID-19 yang pernah terkonfirmasi pada Januari 2021. Ibu Eva mengaku masih enggan untuk berdekatan karena merasa bahwa virus masih ada di dalam rumahnya, walaupun sudah dilakukan pemberian sterilisasi. Saat itu memang Ibu Eva dan Ibu Eka berada dalam jarak sekitar 1 meter yang dipisahkan dengan 1 ibu lainnya. Jarak Ibu Eva dengan ibu disebelahnya setara dengan satu kepal tangan orang dewasa, yang tentunya sangat kurang dari 1 meter. Begitu pun dengan ibu lainnya yang memiliki jarak yang sama dengan satu sama lain.

Setelah pengocokkan arisan dilakukan dan sudah mendapatkan satu nama yang berhak terhadap uang arisan, para ibu tidak langsung membubarkan diri. Mereka biasanya akan melanjutkan arisan dengan berbincang bersama dengan satu sama lain sambil menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan. Pada saat saya mengikuti arisan yang sedang dilaksanakan oleh para ibu, mereka juga menyantap nasi goreng bersama yang dibelikan oleh Ibu Eka. Beberapa kali Ibu Eka memang terlihat pergi ke suatu tempat menggunakan kendaraan bermotor, jadi tidak dari awal hingga akhir mengikuti arisan yang dilakukan. Berbeda dengan Ibu Eva dan ibu lainnya yang tinggal di luar gang, mereka selalu mengikuti arisan sedari awal hingga akhir. Biasanya arisan dilakukan sehabis Maghrib dan dilakukan setelah para peserta arisan datang. tidak harus semuanya yang penting adalah ada saksi selain pemegang uang. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada kecurangan yang dilakukan dan tentunya dapat mempercayai hasil kocokkan arisan. Bincang-bincang yang dilakukan para ibu sehabis arisan akan selesai pada pukul 9 atau 10 malam. Mayoritas ibu yang hadir tidak mengajak anak mereka, beberapa dari mereka terkadang turut membawa anak mereka. Namun, pada terakhir kali saya mengikuti arisan yang mereka lakukan, tidak ada anak kecil yang turut hadir dalam arisan. Layaknya senam, para ibu yang hadir juga biasanya membawa kendaraan pribadi mereka masing-masing.

Dalam melakukan arisan, para ibu memiliki skema untuk mendapatkan uang tambahan atau alternatif menabung sebagai dana cadangan ketika ada kebutuhan yang tidak direncanakan. Namun, adanya pandemi membuat mereka memiliki skema COVID-19 yang termasuk protokol kesehatan di dalamnya menyebabkan mereka selalu memakai masker ketika berjalan menuju tempat arisan, walaupun pada akhirnya di lepas atau diturunkan. Selain itu, para ibu juga membatasi para peserta yang boleh mengikuti arisan, yaitu yang tinggal di dalam gang dan sekitarnya serta merupakan peserta senam. Setelah kebijakan

PSBB Transisi diberlakukan dan senam mulai dilakukan di luar gang. peserta senam pun juga mengalami penambahan, yaitu para ibu dari luar gang yang turut menjadi peserta arisan.

3.2.3 Kegiatan Kumpul Lainnya

Senam dan arisan bukan menjadi kegiatan kumpul yang dilakukan oleh para ibu di Jalan Pelangi. Para ibu yang tinggal di dalam gang, sebelum adanya senam dan arisan, telah terlebih dahulu melaksanakan kegiatan kumpul-kumpul lainnya, seperti makan bersama, bakar-bakar bersama, dan mengobrol biasa di pagi atau sore hari. Mayoritas ibu yang datang berasal dari dalam gang dan sesekali ibu yang tergabung dalam senam dan arisan juga datang untuk ikut acara kumpul lainnya.

Makan bersama biasanya dilakukan di teras rumah Ibu Eka karena memiliki halaman teras yang luas dan mampu menampung seluruh ibu yang datang beserta dengan makanan serta minumannya. Sistem makan bersama yang dilakukan oleh para ibu adalah tiap ibu akan disuruh membawa satu makanan yang telah ditentukan, seperti nasi atau lauk pakuinya. Terkadang dua ibu diharuskan membawa satu masakan sehingga mereka masak bersama di salah satu rumah. Selanjutnya, para ibu akan membawa makanannya masing-masing ke rumah Ibu Eka untuk memulai acara makan bersama. Alat makan yang digunakan, seperti sendok, piring, garpu, dan gelas biasanya dibawakan oleh salah satu ibu dan juga terkadang juga membawa piring masing-masing agar salah satu ibu tidak merasa keberatan harus mencuci piring dalam jumlah yang banyak. Ketika para ibu melaksanakan minum kopi bersama, biasanya Ibu Namira akan mengeluarkan gelas-gelasnya untuk digunakan sebagai tempat kopi bagi seluruh ibu yang hadir.

Jika makan bersama dan minum kopi bersama hanya dihadiri oleh para ibu, bakar-bakar bersama yang dilaksanakan untuk merayakan Idul Adha dihadiri juga oleh anak-anak dan suami dari para ibu. Pada acara bakar-bakar, seluruh yang hadir diwajibkan untuk membawa piring masing-masing dan makan bersama di jalan gang yang sudah dilapisi dengan karpet. Para hadirin yang ada diwajibkan membawa piring masing-masing agar lebih efektif dan tidak memberatkan salah satu ibu, mengingat jumlah piring yang diperlukan juga sangatlah banyak. Begitu pun dengan saya yang juga turut hadir.

Dalam melakukan makan dan bakar-bakar bersama, para ibu tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Penggunaan masker sama sekali tidak dilakukan saat melakukan kedua acara kumpul tersebut, begitu pula dengan cuci tangan dan jaga jarak. Para ibu tidak ada yang menjaga jarak dengan satu sama lain, bahkan mereka semua saling berdekatan dan menempel dengan satu sama lain saat acara sedang berlangsung. Beberapa kali pun tiap ibu memasuki rumahnya untuk keperluan mendadak sejenak dan tidak melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum memegang benda-benda yang ada di rumah. Namun, ketika memang acara sudah benar-benar selesai, biasanya para ibu akan cuci tangan sesaat memasuki rumah. Tidak jauh berbeda dengan kedua acara tersebut, mengobrol yang biasa dilakukan di pagi atau sore hari pun juga tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Tidak ditemui dari mereka yang memakai masker dan menjaga jaraknya satu sama lain.

Para ibu memiliki skema COVID-19 ketika berkumpul yang menyebabkan para peserta yang hadir hanya datang dari dalam gang saja dan terkadang juga orang-orang dari luar gang yang mereka kenal. Tidak ada orang yang tidak mereka kenal ketika para ibu sedang berkumpul bersama. Para peserta yang hadir dari luar gang juga memakai masker ketika berjalan dari rumah menuju tempat acara, begitu pun halnya dengan ibu-ibu di dalam gang yang juga memakai masker ketika pergi ke acara di luar gang. Hal tersebut dilakukan karena para ibu memiliki COVID-19 yang membuat mereka senantiasa selalu memakai masker ketika pergi jauh dari rumahnya. Namun, ketika para ibu sudah bertemu mereka tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku dengan alasan saling mengenal, tidak ada yang terkena virus, dan percaya dengan satu sama lain. Di dukung pula dengan kasus positif COVID-19 yang hanya sekali pernah terjadi di antara mereka.

3.3 Beberapa Situasi Berkenaan dengan Protokol Kesehatan

Merujuk pada sebelumnya, bahwa para ibu tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku saat sedang melakukan senam, arisan, dan kegiatan lainnya. Penjelasan pada sub-bab ini akan memberikan beberapa situasi para ibu mengikuti dan patuh terhadap protokol kesehatan yang berlaku sekaligus menunjukkan bahwa skema tidak akan hilang begitu saja, hanya saja tidak aktif karena rangsangan yang masuk berbeda.

3.3.1 Berkerumun dengan Strangers

PSBB memang membuat para ibu harus bertahan diri di rumah saja dengan demi memutus rantai penyebaran virus. Namun, mengingat kebutuhan sehari-hari harus tetap terpenuhi, seperti bahan makanan harian, maka para ibu tetap harus pergi ke pasar tradisional maupun swalayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bulanan. Hal tersebut juga dilakukan oleh para ibu di Jalan Pelangi yang tetap pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Para ibu mengatakan bahwa di pasar keadaannya sangat ramai karena setiap rumah tangga pasti membutuhkan bahan makanan selama di rumah saja dan tidak jarang pula yang konsumsi makanannya semakin bertambah. Keramaian dari para pembeli maupun penjual tidak diikuti dengan protokol kesehatan yang berlaku, di mana masih ditemui orang yang tidak memakai masker dan menjaga jaraknya dengan satu sama lain. Para ibu mengaku hal tersebut membuat mereka khawatir karena masih banyak orang yang abai terhadap protokol kesehatan. Namun, para ibu mengatakan tetap memakai masker, memakai jaket, dan menjaga jarak agar terhindar dari paparan virus. Setiap kembali ke rumah, para ibu selalu mencuci tangan sebelum memegang benda-benda dan menaruh jaket serta maskernya di luar rumah.

Ibu Namira mengaku khawatir melihat fakta bahwa masih banyak sekali orang yang abai terhadap protokol kesehatan, ada yang ditemui memakai, namun diturunkan ke dagu. Hal tersebut membuat Ibu Namira menilai bahwa pemerintah harus turun langsung kepada masyarakat, tidak bisa hanya mengandalkan sosial media dan spanduk-spanduk. Begitu pun dengan ibu-ibu lainnya yang merasakan hal yang sama dan memilih untuk selalu menjaga jarak karena tidak mungkin menahan diri untuk tidak ke pasar, mengingat kebutuhan sehari-hari harus selalu terpenuhi. Beberapa ibu memilih untuk belanja dalam jumlah yang lebih banyak dengan porsi lebih dari 1 hari untuk mengurangi intensitas pergi ke pasar.

Pasar merupakan tempat yang harus atau wajib didatangi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, tidak hanya pasar, salah satu ibu pernah datang ke tempat-tempat hiburan, seperti daerah puncak dan Dufan, yaitu adalah Ibu Eka. Ibu Eka pernah pergi ke puncak untuk berlibur tahun baru dan ke Dufan bersama dengan kedua anaknya. Ia mengaku bahwa selama di puncak hanya berada di Villa saja dan baru pergi ke tempat pusat oleh-oleh untuk membeli buah tangan karena memang menghindari tempat-tempat yang ramai. Selama di Dufan, Ibu Eka dan kedua anaknya mengaku selalu menjaga dirinya dengan menjaga jarak kepada sesama pengunjung. Jaga jarak memang diwajibkan oleh pihak pengelola, namun ramainya pengunjung yang datang membuat jaga jarak terkadang tidak optimal. Tetapi, Ibu Eka dan kedua anaknya tetap menjaga jarak aman agar terhindar dari risiko penularan. Sesampainya di rumah, Ibu Eka dan kedua anaknya langsung mandi agar memastikan diri mereka bersih. Pakaian yang digunakan pun juga langsung di cuci.

Beberapa kali para ibu juga sering mengunjungi rumah sakit atau puskesmas untuk urusan pribadi. Lain halnya dengan tempat-tempat hiburan dan pasar, para ibu mengatakan bahwa kedua tempat tersebut memang dipenuhi dengan orang-orang yang sakit dengan keluhan yang beragam pula dan tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu dari mereka merupakan OTG. Selanjutnya, di rumah sakit protokol kesehatan memang sangat dan harus diikuti oleh siapapun, mengingat banyak orang yang sakit. Ibu Eva dan Ibu Namira beberapa kali harus mengunjungi rumah sakit karena kondisi kesehatannya menurun, sepulangnya dari rumah sakit, mereka langsung mandi agar tidak menularkan virus-virus yang mungkin menempel di pakaian mereka dari pasien lainnya. Ibu Eva pun juga sampai menitipkan

anaknyanya kepada Ibu Calila dan Ibu Namira agar keduanya tidak ikut pergi ke rumah sakit karena sadar hal tersebut berbahaya. Ketika sampai di rumah Ibu Calila dan Ibu Namira untuk menjemput anaknya, Ibu Eva disemprot dengan hand sanitizer oleh Ibu Calila terlebih dahulu hingga ke seluruh badannya untuk mengurangi risiko penularan kepada kedua anaknya.

Para ibu mengatakan rasa khawatir dan takut muncul karena mereka tidak mengenal orang-orang yang mereka temui di pasar atau pun tempat-tempat umum lainnya. Lebih lanjut, mereka tidak mengetahui mengenai kondisi kesehatan orang-orang yang mereka temui tersebut, apakah benar sedang dalam kondisi yang fit? Apakah benar tidak memiliki gejala COVID-19 sama sekali?. Mengingat banyaknya jumlah OTG (Orang Tanpa Gejala), mereka semakin khawatir dan curiga dengan orang-orang yang mereka temui di sejumlah tempat-tempat umum. Oleh sebab itu, para ibu selalu mengikuti protokol kesehatan yang berlaku ketika pergi ke tempat-tempat umum dan menemui orang-orang yang tidak mereka kenal, tidak tergantung kepada kebijakan yang sedang berlaku karena walaupun sudah memasuki PSBB Transisi, protokol kesehatan tetap dikedatkan.

Para ibu sadar bahwa harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berbelanja ke pasar karena memiliki skema bertahan hidup yang membuat mereka tetap pergi ke pasar ketika masa pandemi. Selain itu, para ibu juga memiliki skema berwisata yang membuat mereka pergi ke tempat-tempat wisata untuk mengobati rasa jenuh mereka. Namun, kedua skema tersebut saat ini juga berinteraksi dengan skema protokol kesehatan dan COVID-19 yang membuat mereka selalu memakai masker dan menjaga jarak jika harus pergi ke luar rumah untuk kepentingan tertentu. Kedua skema tersebut juga membuat para ibu merasa takut dan khawatir ketika pergi ke tempat yang ramai dan dipenuhi dengan orang-orang yang tidak mereka kenal karena takut akan bahaya penularan dari OTG. Jika para ibu tidak memiliki skema COVID-19, maka rasa takut dan khawatir tersebut tidak muncul, bahkan tidak harus mandi ketika sehabis berpergian karena tidak adanya skema yang mampu memunculkan tindakan tersebut. Begitu pun halnya ketika terpaksa harus pergi ke rumah sakit atau ke rumah saudara yang jauh, maka sesampainya di rumah selalu mandi untuk tidak membawa virus ke rumah.

3.3.2 Teman Kami Positif COVID-19

Ibu Eva menyatakan bahwa dirinya segera mandi dan memisahkan pakaian kotor setelah mengetahui bahwa suami dari temannya, yaitu Ibu Eka positif COVID-19, sekaligus juga menggambarkan bagaimana sikap Ibu Eva setelah mengetahui hal tersebut. Kejadian ini merupakan kejadian kedua kalinya, sebelumnya, Ibu Eka dan kedua anaknya telah terlebih dahulu dikonfirmasi positif COVID-19 di awal tahun 2021 yang saat itu kebijakan PPKM Mikro sedang diberlakukan. Setelah adanya berita konfirmasi tersebut, kegiatan senam untuk sementara dihentikan selama dua minggu sampai Ibu Eka dan kedua anaknya dinyatakan negatif. Para ibu dari luar gang pun tidak ada yang datang selama dua minggu hingga menunggu kabar terbaru.

Pada bulan Januari 2021, setelah Ibu Eka dikonfirmasi positif COVID-19. Ibu Namira tidak lama pergi ke luar kota untuk menjenguk ibunya yang sakit dan pernah menyebutnya sebagai "mengungsi" hingga dinyatakan negatif. Walaupun memang hal tersebut sudah direncanakan sebelum adanya konfirmasi positif. Ibu Eka mulai merasa dirinya sakit setelah pulang dari bekerja. Di saat yang bersamaan, arisan juga tengah dilaksanakan untuk mengetahui ibu-ibu yang berhak mendapatkan uang arisan untuk bulan Januari. Namun, Ibu Eka tidak bisa hadir karena kondisi kesehatannya yang sedang menurun. Keesokan harinya, suami dari Ibu Eka berkeliling ke rumah beberapa tetangga, termasuk Ibu Namira dan Ibu Calila, untuk memberitahukan hasil tes rapid antigen yang menunjukkan hasil reaktif bersama dengan anak perempuannya, sementara dirinya dan anak laki-lakinya negatif. Saat itu Ibu Namira menunjukkan sikap yang cemas dan khawatir, bahkan sempat merasa hal yang dilakukan oleh suami Ibu Eka sangat terburu-buru karena seharusnya hal tersebut dapat dilakukan setelah hasil tes PCR keluar. Menurut Ibu Namira, sudah banyak

kasus yang menunjukkan bahwa hasil tes rapid tidak 100% benar karena setelah di tes PCR akan menunjukkan hasil sebaliknya.

Setelah berita tersebut tersampaikan dengan baik kepada semua tetangga, pada keesokan harinya, ibu-ibu dalam gang yang berkumpul seluruhnya memakai hijab dan masker. Saya pun saat itu juga disuruh untuk memakai masker oleh Ibu Calila dan lebih memilih untuk tidak keluar ke teras. Ibu Calila, Ibu Namira, dan satu ibu lainnya berkumpul pada sore hari di depan rumah Ibu Namira dan Ibu Calila dengan memakai masker dan hijab saat itu. Anak-anak yang bermain pun juga dihimbau untuk memakai masker saat bermain, bahkan ketika ada salah satu anak yang berada di teras pun juga disuruh memakai masker karena saat ini ada yang sedang berstatus positif. Keadaannya pada hari itu memang Ibu Eka dan anak perempuannya belum dibawa ke wisma atlet karena masih menunggu hasil PCR dari puskesmas. Ibu Namira juga bercerita bahwa ibu-ibu lainnya sesekali berlari saat melewati rumah Ibu Eka dan saat Ibu Eka keluar untuk membuang sampah, ibu-ibu lainnya berlari karena takut.

Setelah hasil tes PCR keluar, ternyata hasilnya menunjukkan Ibu Eka dan kedua anaknya positif COVID-19, sehingga harus dibawa ke wisma atlet untuk melakukan isolasi dan perawatan. Di saat Ibu Namira ingin berangkat ke stasiun untuk pergi ke luar kota, Ibu Eka dan kedua anaknya juga sedang menunggu untuk pergi ke wisma atlet. Saat Ibu Eka sedang menjalani perawatan di wisma atlet, kegiatan pengajian anak-anak juga diliburkan selama sebulan penuh. Ibu-ibu yang biasanya tiap sore terlihat berkumpul pun juga jadi sangat jarang terlihat, anak-anak juga dihimbau untuk banyak di rumah saja dan keluar selalu memakai masker. Ibu Eva yang saat itu sudah pindah rumah ke gang yang lain pun tidak pernah datang semenjak adanya berita konfirmasi positif tersebut sampai dinyatakan negatif. Walaupun begitu, para ibu mendukung Ibu Eka untuk sembuh dengan menghubunginya melalui panggilan video untuk menyemangatnya.

Selama dua minggu Ibu Eka dan kedua anaknya dirawat di wisma atlet hingga pada akhirnya dinyatakan negatif dan dapat pulang ke rumah. Pada keesokan harinya pun Ibu Eka langsung kembali menyapa ibu-ibu lainnya dengan pergi ke rumah Ibu Namira dan Ibu Calila untuk memberitahukan bahwa dirinya saat ini sudah sembuh. Kedua ibu pun menyambut baik hal tersebut dengan mengobrol seputar kehidupan dirinya selama di wisma atlet. Setelah dinyatakan negatif, Ibu Eka kembali kepada rutinitasnya, termasuk berkumpul dan senam. Senam pun juga sudah dimulai kembali semenjak pengumuman berita baik tersebut. Dapat dikatakan setelah rutinitas ibu-ibu kembali seperti semula.

Setelah lebih dari 1 bulan, ada berita mengenai konfirmasi positif lagi dari salah satu warga yang tinggal di dalam gang, yaitu suami dari Ibu Eka. Ibu Eka tidak memberitahukan siapapun, kecuali keluarga besarnya, atas kondisi suaminya yang saat ini positif COVID-19 dan masih hadir pada acara senam dan makan-makan yang dilaksanakan di rumah instruktur senam. Ibu Namira, Ibu Calila, dan Ibu Eva pun juga hadir dalam acara tersebut dengan membawa anak-anak mereka, kecuali Ibu Calila. Sepulang dari acara pun ketiga ibu masih berkumpul di rumah Ibu Namira karena Ibu Eva ingin mengambil tutup tupperware yang dititipkan kepada Ibu Namira. Pada saat yang bersamaan, Ibu Namira sedang berhubungan melalui WhatsApp dengan salah satu ibu yang merupakan saudara dari Ibu Eka dan memberitahukan bahwa saat ini suami Ibu Eka sedang positif COVID-19 serta sudah dibawa ke wisma atlet.

Ketiga ibu yang mengetahui berita tersebut langsung merasa panik dan bergegas pulang ke rumah masing-masing. Ibu Eva dan anaknya langsung mandi sesampainya di rumah dan mencuci pakaiannya dalam wadah terpisah. Ibu Namira dan anaknya pun juga melakukan hal yang sama dan langsung ingin membeli minuman yang diyakini mampu menangkal virus. Tidak jauh berbeda dengan kedua ibu lainnya, Ibu Calila juga melakukan hal yang sama. Ibu Namira juga menyemprot bagian-bagian di dalam rumahnya dengan hand sanitizer agar mampu menghilangkan virus yang sekiranya bersarang di rumahnya. Pada keesokan harinya, Ibu Namira memesan susu yang mampu menetralkan tubuh kepada Ibu Eva untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarganya.

Para ibu mengalami perubahan perilaku setelah mendapati orang-orang terdekatnya, yaitu teman dan keluarganya, positif COVID-19 dan harus menjalani isolasi dan perawatan di wisma atlet. Dapat dikatakan bahwa rasa takut yang dialami ketika awal kemunculan virus di China maupun di Indonesia masih ada sampai hari ini karena masih terus bertahan di dalam skema kognitif yang dimiliki oleh para ibu, namun tidak ada rangsangan yang menyebabkan munculnya tindakan tersebut. Ketika ada teman terdekat yang dikonfirmasi positif COVID-19, para ibu kembali merasa panik dan ketakutan serta berperilaku sesuai protokol kesehatan yang berlaku. Peristiwa tersebut sama halnya dengan rangsangan baru yang diintegrasikan dengan rangsangan lainnya sehingga memunculkan kembali skema yang sudah lama tidak aktif dan menghasilkan tindakan yang kembali untuk mandi setelah pulang berkumpul dan memakai masker saat sedang berkumpul. Selain itu, ketika para ibu bertemu dengan orang-orang yang tidak mereka kenal, para ibu menggunakan skema yang lain sehingga menghasilkan tindakan yang selalu mematuhi protokol kesehatan yang lainnya. Para ibu memiliki sejumlah skema yang sebenarnya tidak pernah hilang, hanya saja tidak aktif karena rangsangan yang diperlukan tidak ada.

3.4 Skema-Skema Kognitif Para Ibu

Para ibu mengatakan bahwa mereka memiliki rasa takut terhadap bahaya virus dan menginginkan ia serta keluarganya terhindar dari virus yang belum ada obatnya tersebut. Perasaan tersebut membuat para ibu memiliki keinginan untuk terus mencari informasi mengenai berbagai cara untuk dapat mencegah virus. Hal tersebut membuat para ibu memiliki skema mengenai COVID-19 yang mencakup gejala serta cara-cara pencegahannya dan termasuk protokol kesehatan yang membuat mereka selalu mengikuti protokol kesehatan yang berlaku ketika harus keluar rumah dan mengingatkan seluruh anggota keluarganya. Para ibu memiliki pengetahuan bahwa menjaga imunitas tubuh merupakan salah satu cara untuk menghindari diri dari virus. Imunitas tubuh yang baik akan melindungi diri dari berbagai macam virus dan bakteri yang mencoba untuk mengganggu kesehatan tubuh. Oleh sebab itu, beberapa ibu memutuskan untuk mengonsumsi vitamin sebagai salah satu cara untuk menjaga imunitas tubuh. Selain itu, imunitas tubuh juga dapat dipertahankan atau ditingkatkan melalui kegiatan fisik, yaitu senam. Para ibu telah memiliki skema senam sebelumnya yang membuat mereka telah mengetahui manfaat dari melakukan senam. Pada akhirnya skema senam yang dimiliki oleh para ibu bergabung dengan skema kesehatan, skema COVID-19, dan skema berkumpul yang membentuk skema senam selama masa pandemi, yaitu dengan memakai masker saat pergi ke tempat senam, membatasi peserta yang boleh mengikuti senam, dan dilakukan untuk menjaga diri dari COVID-19. Para ibu dalam melakukan senam tidak hanya semata-mata untuk menjaga imunitas tubuh mereka dari COVID-19, namun juga untuk berkumpul karena mereka memiliki skema untuk berkumpul dengan tetangga sekitar. Tetapi, diikuti dengan perubahan karena masa pandemi. Namun, ada perubahan ketika masa PSBB dan PSBB Transisi, di mana saat masa PSBB para ibu membatasi peserta yang hadir hanya boleh dari dalam gang saja, ketika sudah memasuki masa PSBB Transisi pesertanya pun semakin banyak dari luar gang. Hal tersebut menunjukkan bahwa para ibu memiliki skema mengenai kebijakan yang berlaku.

Begitu pun halnya dengan arisan, para ibu sudah memiliki skema mengenai arisan sebagai tempat untuk menabung dana cadangan dan juga membangun hubungan baik dengan orang-orang sekitar. Adanya skema COVID-19 yang digabungkan dengan skema arisan menghasilkan skema arisan selama masa pandemi yang menghasilkan perilaku tidak jauh berbeda saat melakukan senam. Para ibu juga membatasi pesertanya, yaitu hanya berisikan orang-orang yang mereka kenal saja dari dalam gang saat masa PSBB dan ketika memasuki masa PSBB Transisi, senam semakin banyak peserta yang datang dari luar gang, arisan pun juga mengalami penambahan peserta dari luar gang. Skema COVID-19 yang ada membuat para ibu selalu memakai masker ketika pergi ke tempat arisan yang berada di luar gang dan ibu lainnya yang berasal dari luar gang juga memakai masker ketika menuju tempat arisan. Namun, para ibu memiliki skema berkumpul yang membuat mereka tidak

hanya melakukan arisan untuk mengetahui pemenang arisan tiap bulannya, tetapi juga untuk berkumpul karena sehabis pengocokkan dilakukan para ibu tetap berada di rumah salah satu peserta hingga larut malam ditemani dengan makanan ringan dan minuman.

Saat berkumpul untuk melakukan kegiatan selain senam dan arisan pun para ibu tetap menggunakan skema COVID-19 mereka yang akhirnya menjadi skema berkumpul saat masa pandemi. Sesuai dengan Strauss dan Quinn (1997) bahwa di dalam suatu skema saat melihat iklan televisi di dalamnya terdapat banyak skema lainnya yang akhirnya menghasilkan suatu makna ketika melihat iklan tersebut. Strauss dan Quinn (1997) memberikan contoh mengenai iklan bir yang memiliki konsep berbeda yang akhirnya menghasilkan makna berbeda bagi para penontonnya. Ketika melihat dua iklan bir dengan konsep berbeda ada beberapa skema di dalamnya, seperti skema kemeja sebagai bagian dari skema para penebang pohon, skema bir dan skema minuman beralkohol, skema iklan televisi dan skema ekonomi pasca-industri yang sama-sama bekerja untuk menghasilkan satu makna dan skema baru.

Informasi-informasi yang para ibu dapatkan dari media sosial, tetangga sekitarnya, dan teman-temannya mengenai COVID-19 membentuk suatu skema khusus mengenai COVID-19, di mana di dalamnya terdapat hubungan antara informasi atau rangsangan yang ada membentuk suatu skema. Skema-skema yang dimiliki oleh para ibu juga saling bergabung dan menghasilkan satu skema baru tertentu, yaitu senam, arisan, dan berkumpul selama masa pandemi. Antara satu skema dan skema lainnya saling terhubung. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui connectionism yang diartikan sebagai parallel distributed processing oleh Strauss dan Quinn (1997) yang mampu menjelaskan bagaimana seseorang belajar dan di proses hingga menghasilkan suatu makna atau tindakan, seperti skema-skema yang dimiliki oleh para ibu, di dalamnya tergabung skema COVID-19, skema kesehatan, dan skema mengenai senam, arisan, serta berkumpul yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya dan rangsangan-rangsangan yang ada membentuk suatu skema tersendiri. Hubungan seluruh skema yang ada menghasilkan tindakan para ibu yang tetap berkumpul selama masa pandemi dan diikuti dengan pembatasan peserta serta protokol kesehatan.

Suatu peristiwa yang menimpa para ibu, yaitu saat salah satu teman mereka positif COVID-19 mereka kembali merasa takut dan khawatir hingga memutuskan untuk mandi, suatu tindakan yang sudah 6 bulan lebih tidak dilakukan sehabis berkumpul dengan para peserta senam dan arisan. Hal tersebut menjelaskan bahwa suatu skema tidak hilang, tapi hanya saja tidak aktif untuk sementara waktu karena tidak adanya rangsangan yang masuk mengaktifkan skema tersebut. Choesin (2014) mengatakan bahwa aktif atau tidaknya syaraf pada lapisan tertentu akan tergantung pada masukan yang diperoleh dari syaraf-syaraf di lapisan sebelumnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa rangsangan yang baru masuk dan mengaktifkan skema yang tidak pernah hilang tersebut.

Skema-skema yang dimiliki oleh para ibu yang mampu berubah dan bergabung menghasilkan suatu skema baru menunjukkan bahwa skema bersifat fluid karena tidak konsisten dan bersifat situasional yang ditunjukkan dari adanya beberapa situasi para ibu mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Skema tidak selamanya ada tapi bukan berarti hilang, masuknya rangsangan baru bukan berarti menghilangkan yang lama, namun membentuk skema baru atau memperkuat skema yang sudah ada atau pun mengaktifkan kembali seperti yang dialami oleh para ibu.

Skema berkumpul selama masa pandemi juga didukung dengan kejadian- kejadian yang relatif stabil terjadi di sekitarnya, di mana saat itu belum ada yang terkena COVID-19 sama sekali di antara mereka sehingga para ibu merasa aman terhadap orang-orang di sekitarnya yang mereka kenal sampai pada akhirnya ada salah satu dari mereka yang positif dan membuat adanya perubahan pada tindakan ibu-ibu. Kejadian- kejadian tersebut dapat dikatakan sebagai struktur ekstrapersonal yang akhirnya memunculkan perasaan percaya atau trust kepada tetangga sekitar karena sudah saling mengenal dan berinteraksi. Trust dapat dikategorikan sebagai struktur intrapersonal. Keduanya berinteraksi dan menguatkan skema yang ada, sehingga menghasilkan satu makna dan tindakan.

Rasa trust yang muncul antara satu sama lain tentunya tidak muncul begitu saja tanpa adanya hal lain. Para ibu memiliki skema yang lebih besar yang mendasari atau mendorong skema-skema lainnya muncul, yaitu mengenai gambaran kehidupan bertetangga yang ideal menurut mereka. Skema tersebut berperan terhadap munculnya rasa percaya dengan satu sama lain dan juga menjadi salah satu alasan mereka untuk berkumpul selama masa pandemi yang juga disebut dengan *simplified world* atau dunia yang disederhanakan.

4. Kesimpulan

Sejak awal kemunculan COVID-19, para ibu mencari berbagai informasi yang terkait dengan jenis virus baru tersebut yang akhirnya menghasilkan suatu skema COVID-19, termasuk di dalamnya apa itu COVID-19, gejala, dan cara-cara pencegahannya melalui beberapa cara termasuk protokol kesehatan. Tindakan para ibu yang membeli masker dan hand sanitizer merupakan hasil dari skema COVID-19 yang sudah terbentuk. Para ibu pun juga senantiasa menjaga dirinya di rumah di awal kemunculan COVID-19 agar terhindar dari bahaya virus. Setelah beberapa bulan berada di rumah, para ibu memutuskan untuk pergi ke luar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar. Hal tersebut mendorong para ibu untuk keluar berkenalan dengan ibu-ibu lainnya dan berinteraksi sehingga mengenal satu sama lain. Pertemanan antara para ibu ini menimbulkan rasa percaya atau trust antara satu sama lain dengan keyakinan bahwa tidak ada yang menularkan virus karena menilai hidup teman-temannya yang bersih. Selain itu, di sekitar mereka memang terbukti belum ada yang terkena COVID-19 hingga Januari 2021 yang menjadikan hal tersebut sebagai struktur ekstrapersonal. Trust yang merupakan struktur intrapersonal berinteraksi dengan struktur ekstrapersonal sehingga menghasilkan suatu skema berkumpul selama masa pandemi.

Di dalam skema berkumpul selama masa pandemi terdapat skema-skema lainnya yang saling terhubung satu sama lain dalam suatu proses paralel (*parallel distributed processing*) atau dikenal dengan *connectionism*. Skema COVID-19, protokol kesehatan, kebijakan yang berlaku, kesehatan, senam, arisan, dan berkumpul itu sendiri terhubung dengan satu sama lain membentuk skema berkumpul selama masa pandemi dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, yaitu memakai masker ketika menuju tempat senam, arisan, atau kegiatan lain yang berada di luar gang, membatasi pesertanya saat kebijakan PSBB berlaku, dan melakukan berbagai kegiatan di dalam gang saja ketika kebijakan PSBB masih berlaku. Di dalam skema tersebut juga terdapat struktur intrapersonal yang ditunjukkan dari rasa trust atau percaya dengan ibu-ibu lainnya yang didorong oleh *simplified world* dan keinginan untuk mewujudkan gambaran ideal tersebut selama masa pandemi karena ketersediaan waktu luang yang banyak. Sementara struktur ekstrapersonal yang didapatkan dari peristiwa kasus COVID-19 yang sangat jarang terjadi di sekitar para ibu. Interaksi kedua struktur dan skema-skema tersebut melahirkan tindakan berkumpul selama masa pandemi yang turut berkontribusi terhadap struktur ekstrapersonal.

Skema-skema yang dimiliki para ibu bekerja secara situasional yang dapat dilihat dari beberapa situasi yang berkenaan dengan protokol kesehatan. Ada perbedaan tindakan yang ditunjukkan ketika bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenal dan saat salah satu teman mereka positif COVID-19. Para ibu pun juga kembali merasa ketakutan terhadap COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa skema bersifat fluid dan sekaligus menunjukkan bahwa skema yang lama tidak akan pernah hilang walaupun banyak rangsangan baru yang masuk.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil dari orang-orang yang telah turut serta aktif dalam proses penulisannya. Oleh karenanya, ijinakan saya dengan segala kerendahan hati untuk berterimakasih kepada

keluarga saya Bapak Sutriyono dan Ibu Namira Sawitri, Aryasatya Handaru Muhammad dan Adine Tatyana Apsarini, nenek dan mbahkung. Kepada para dosen dan pembimbing yang menuntun saya dalam penulisan artikel ini: Drs. Ezra Mahresi Choesin, M. A. selaku dosen pembimbing, Iman Fachruliansyah, S. Sos., M. Si. selaku dosen pembimbing akademik saya, Imam Ardhiyanto, M. Si. selaku dosen pembimbing penelitian etnografi 2020 saya. Ibu Calila, Ibu Eva, Ibu Eka, dan Ibu Namira selaku informan saya yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya dengan bersedia saya wawancara. Tak lupa kepada teman-teman yang telah memberikan support dan waktunya hingga artikel ini terwujud: Marchello, Lia Khoirotin Nisa dan Adinda Irfa Chairunnisa, Elisa Tiku Dudung, Shavira Putri Danila, Jennifer, Monica Marfelina Alexandra, dan Valentine Ruth Pebrina. Terakhir tak lupa kepada Hanin Agis Zahra, Arsiwidianti Rahmah, Bunga Amellinda Sannia, dan Syaida Refianti Rahman selaku mantan staf saya ketika masih menjadi bagian dari He-Man UI 2019.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, I.T.V.; Metodologi, I.T.V.; Perangkat lunak, I.T.V.; Validasi, I.T.V.; Analisis Formal, I.T.V.; Investigasi, I.T.V.; Resources, I.T.V.; Kurasi Data, I.T.V.; Menulis-Penyusunan Draf Asli, I.T.V.; Penulisan-Tinjauan & Penyuntingan, I.T.V.; Visualisasi, I.T.V.

Pendanaan

Tidak berlaku.

Pernyataan Dewan Peninjau Etik

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Andriani, H. (2020) Effectiveness of large-scale social restrictions (PSBB) toward the new normal era during COVID-19 outbreak: a mini policy review. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2).
<http://journal.fkm.ui.ac.id/ihsa/article/view/4001>
- Aprilia, Zefanya., & H., Clara Maria Tjandra Dewi. (2021) *Dari PSBB hingga PPKM Darurat, Perjalanan Panjang Jakarta Lawan Pandemi COVID-19*.
https://metro.tempo.co/read/1483375/dari-psbb-hingga-ppkm-darurat-perjalanan-panjang-jakarta-lawan-pandemi-covid-19?page_num=1
- Athena, A., Laelasari, E., & Puspita, T. (2020) Pelaksanaan Disinfeksi Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Dan Potensi Risiko Terhadap Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 1-20.
<http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/3146>
- Atkinson, Paul & Hemmersley, Martyn. (2007) *Ethnography: Principles in Practice*. 3rd edition. New York: Routledge
- Bloch, M. (1991) Language, Anthropology and Cognitive Science. *Man*, 26(2), new series, 183-198. <https://remote-lib.ui.ac.id:2116/10.2307/2803828>
- Budastra, I. K. (2020). Dampak sosial ekonomi covid-19 dan program potensial untuk penanganannya: studi kasus di kabupaten lombok barat. *Jurnal Agrimansion*, 21(1), 48-57. <http://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/view/321>
- Choesin, E. M. (2014). Alternatif dalam memahami dinamika pengetahuan lokal dalam globalisasi. *Antropologi Indonesia*.
- de Oliveira, L.A. and de Aguiar Arantes, R. (2020) Neighborhood Effects and Urban Inequalities: The Impact of Covid- 19 on the Periphery of Salvador, Brazil. *City & Society*, Volume 32, Issue 3.
<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ciso.12266>
- Dewi, B. K. (2020). *Waspada! 10 Gejala Baru COVID-19 yang Tak Terduga*.
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/10/06/110300723/waspada-10-gejala-baru-covid-19-yang-tak-terduga>
- Fetterman, D. M. (1989). *Ethnography: Step by Step*. London and New Delhi: Sage Publications.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycounts/article/view/423>
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45-53.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1837>
- Hendro, E. P. (2020) Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 1-11.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34809>
- Holland, Dorothy & Quinn, Naomi. (1987). *Cultural Models in Language and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khan, S. (2020). Karachi & COVID- 19: Testing, Kinship & illness. *City & Society*, Volume 32, Issue 3. <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ciso.12355>
- King, A. (2000). Thinking with Bourdieu against Bourdieu: A Practical' Critique of the Habitus. *Sociological Theory*, 18(3), 417-433.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1111/0735-2751.00109>
- Low, S. and Smart, A. (2020) Thoughts about Public Space During Covid- 19 Pandemic. *City & Society*. Volume 32, Issue 3.
<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ciso.12260>
- Peters, R. (2020). Reflections on COVID-19 in Sydney, Australia. *City & Society*, Volume 32, Issue 3. <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ciso.12267>

- Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020) Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Journal Digital Media & Relationship*, 2(1).
<http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/270>
- Putri, Gloria Setyvani. (2020). *Studi Tunjukkan Seberapa Cepat Virus Corona Menyebar di Rumah Sakit*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/12/123100623/studi-tunjukkan-seberapacepat-virus-corona-menyebar-di-rumah-sakit?page=all#page2>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709.
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1010>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809-4818.
https://www.researchgate.net/profile/Masduki_Asbari2/publication/341194197_Impact_of_the_COVID-19_Pandemic_on_Online_Home_Learning_An_Explorative_Study_of_Primary_Schools_in_Indonesia/links/60136c1345851517ef2262c7/Impact-of-the-COVID-19-Pandemic-on-Online-Home-Learning-An-Explorative-Study-of-Primary-Schools-in-Indonesia.pdf
- Strauss, C., & Quinn, N. (1997). *A cognitive theory of cultural meaning* (Vol. 9). Cambridge University Press.
- Suharmanto, S.(2020). Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2), 91-96.
<http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/2868>
- Syafri, H., Sangadji, E., & Utami, R. R. M. (2020) Impact Analysis of the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) Policy Implementation in Jakarta. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2). <http://journal.fkm.ui.ac.id/iHPA/article/view/4056>
- Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020) Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 258-264. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/835>
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M.(2020) Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID- 19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 68-77. <http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/article/view/85>
- Winarto, Y. T., & Choesin, E. M. (2014) Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Kemitraan. *Antropologi Indonesia*.
- Winarto, Y.T. (2004) Seeds of Knowledge. *The Beginning of Integrated Pest Management in Java, Bab 1:1-35; Bab 8: 340-364*. New Haven: Yale Southeast Asia Studies Monograph 53.
- Winarto, Y. T. (2006) Pengendalian Hama Terpadu Setelah Lima Belas Tahun Berlalu: Adakah Perubahan Dan Kemandirian?. *Jurnal Analisis Sosial*, 27-55.
<https://media.neliti.com/media/publications/526-ID-pengendalian-hama-terpadu-setelah-lima-belas-tahun-berlalu-adakah-perubahan- dan.pdf>

Biografi Penulis

ISLAMEY TRIESA VASHTI, Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email: islamey.triesa@ui.ac.id
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: